

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan industri furnitur di Indonesia berjalan cukup pesat. Menurut Direktur Jenderal Industri Kecil Menengah dan Aneka (Dirjen IKMA) Kemenperin, Gati Wibawaningsih mengatakan “Industri furnitur termasuk dalam lima industri dengan nilai pertumbuhan terbesar pada tahun 2019, yaitu sebesar 8,35%. Nilai ekspor industri furnitur pun meningkat hingga sebesar 1,95 miliar dollar AS pada 2019, atau naik sebesar 14,6% dari tahun 2018”. Perkembangan tersebut juga tidak terlepas dari timbulnya masalah. Limbah potongan kayu merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh industri furnitur. Adanya limbah potongan kayu pada industri furnitur disebabkan oleh adanya sisa produksi dari pembuatan suatu furnitur. Suatu potongan kayu yang dikatakan limbah potongan kayu adalah jika potongan kayu tersebut tidak memenuhi ukuran standar untuk membuat suatu furnitur.

Menurut data Forestry Statistics of Indonesia dalam Move Indonesia (2007) Produksi total industri perkayuan di Indonesia mencapai 2,6 juta m<sup>3</sup> per tahun, dengan asumsi bahwa jumlah limbah yang terbentuk mencapai 54,24 persen dari produksi total, maka limbah yang dihasilkan industri perkayuan sebanyak 1,4 juta m<sup>3</sup> per tahun. Biasanya, limbah potongan kayu tersebut tidak terpakai dan dibiarkan berserakan di lingkungan pabrik sebelum dikumpulkan untuk dibakar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kreativitas dan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan limbah potongan kayu agar tidak terbuang sia-sia. Padahal, jika limbah potongan kayu tersebut dimanfaatkan dengan baik, dapat dijadikan suatu produk yang lebih bernilai.

Potongan kayu yang tidak terpakai bisa dimanfaatkan untuk dijadikan bermacam-macam produk. Salah satu produk yang dapat dibuat dari pemanfaatan limbah potongan kayu adalah *make up organizer*.

Merias wajah adalah salah satu kebutuhan bagi para wanita untuk terlihat lebih indah. Tidak jarang wanita memiliki koleksi produk *make up* dan perawatan wajah dalam jumlah yang banyak. Bagi para wanita yang memiliki peralatan

kosmetik yang cukup banyak, terkadang menemukan permasalahan dalam penyimpanannya. Masalah tersebut antara lain seperti peralatan kosmetik yang tercecer ke mana-mana, lipstik yang mudah terjatuh, kesulitan dalam mencari peralatannya, dan lain-lain. Apalagi bagi seorang mahasiswa yang memiliki luas kamar yang terbatas, dibutuhkan tempat yang fungsional dan efektif untuk menyimpan peralatan *make up*. Dilansir dari [journal.sociolla.com](http://journal.sociolla.com), dengan menggunakan *make up organizer*, peralatan *make up* yang digunakan untuk merias wajah dapat tersimpan dengan rapi dan tertata. *Make up organizer* juga dapat menghemat waktu dalam berdandan. Dengan penataan secara rapi, tentunya akan lebih mudah mengetahui di mana harus meletakkan kosmetik yang dibutuhkan, sehingga tidak perlu menghabiskan waktu yang lama untuk mencarinya.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin memanfaatkan limbah potongan kayu untuk dijadikan sebuah produk yang lebih bernilai dan juga fungsional. Maka dari itu, penulis akan merancang sebuah *make up organizer* untuk menyimpan peralatan kosmetik dari limbah potongan kayu. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memaksimalkan pengelolaan bahan kayu yang tersedia agar limbah yang dihasilkan tidak terbuang sia-sia.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam perancangan ini sebagai berikut:

1. Adanya limbah potongan kayu pada industri furnitur yang tidak terpakai dan dibiarkan berserakan di lingkungan pabrik.
2. Belum adanya tempat yang fungsional dan efektif untuk menyimpan peralatan *make up* bagi seorang mahasiswa.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan dalam perancangan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan *make up organizer* untuk kegiatan sehari-hari seorang mahasiswi dengan memanfaatkan limbah potongan kayu yang tidak terpakai?

#### **1.4. Batasan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, batasan masalah yang akan diterapkan penulis adalah sebagai berikut:

1. Limbah potongan kayu berasal dari CV Manggala yang berlokasi di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
2. Limbah potongan kayu yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah jenis kayu jati.
3. Produk ini ditujukan untuk mahasiswa yang suka merias wajahnya untuk kegiatan sehari-hari.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

##### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi penjelasan gambaran umum mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

##### **2. BAB II KAJIAN UMUM**

Bab ini berisi penjelasan yang memuat deskripsi, eksplantasi, sintesis, dan analisis (pembahasan) yang dituangkan dalam beberapa sub bab.

##### **3. BAB III TUJUAN DAN MANFAAT**

Bab ini berisi mengenai tujuan dan manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini.

##### **4. BAB IV METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN**

Bab ini berisi mengenai prosedur dan teknik meneliti dikaitkan dengan objek yang diteliti.

##### **5. BAB V PEMBAHASAN ANALISIS ASPEK DESAIN**

Bab ini berisi tentang analisa perancangan dengan pertimbangan desain produk yang dikaji dari berbagai aspek.

##### **6. BAB VI KONSEP PERANCANGAN DAN VISUALISASI KARYA**

Bab ini berisi mengenai konsep perancangan dan visualisasi karya yang merupakan data *real* yang didapat dari masalah desain.

##### **7. BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan perancangan atau hasil penelitian sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian.

8. **BAB VIII RANCANGAN ANGGARAN BIAYA**

Bab ini berisi mengenai rancangan perhitungan biaya produksi.